

Analisis Kemenangan Calon Perseorangan Pasangan Abdul Hafidz –
Bayu Andriyanto dalam Pilkada Kabupaten Rembang Tahun 2015

Oleh

Gholal Pusthika Widiptya
(14010113120040)

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website : <http://www.fisip.undip.ac.id/> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Indonesia as a democratic country puts the supreme power on people's hands by holding elections to choose candidates for the leader. Of 269 simultaneous elections held in 2015, one of the interesting local elections are elections Rembang. Rembang's local leader election be attractive because candidates who advanced through independent pathways emerged as the winner defeating another pair of candidates backed by the major parties.

The method used is a qualitative approach to data collection techniques are in-depth interviews. Informants in this study are H. Abdul Hafidz as a candidate who won the election Rembang 2015, Pair candidates Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto's team, Pair candidates Hamzah Fatoni-Ridwan's team, Pair candidates Sunarto-Kuntum Khairu Basa's team, Regional general election committee, Election supervisory committee.

These results indicate that there are four factors that influence the election of candidates Abdul Hafiz-Bayu Andriyanto advanced through individual lines can emerge as winners beat another candidates pair who supported the major parties. First, Abdul Hafidz figure already strong in Rembang, because of its track record as a member of third period parliament and incumbent. Second, the strength of the political machine possessed, as though advancing through independent channels, but there are three political parties PPP, Nasdem, and PAN are supporting a successful team despite not officially registered at the Commission as a party supporter. Third, the strategy adopted by successful teams effective in reaching people both constituents and non-participants, provide vision and mission as well as a good program, and in addition the pair advanced through independent channels are also benefited by being able to campaign at the time of collecting evidence of support as required by the Commission before another pair of candidates can campaign. Fourth, the economic capital of the pair is superior to the other candidate pairs, economic capital is then used to make money politics given the characteristics of voters in Rembang pragmatic.

Keywords : Local Leaders Election, Independent Candidates, the winning of Independent Candidates

I. Pendahuluan

Kehidupan demokrasi di Indonesia hari demi hari mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Demokrasi yang baik dapat dilihat dari bagaimana rakyat dapat mengekspresikan kebebasan dalam berbangsa dan bernegara, salah satu contohnya adalah dengan memilih pemimpin secara langsung. Dalam demokrasi, pemilu sering dianggap sebagai penghubung antara prinsip kedaulatan rakyat dan praktek pemerintahan oleh sejumlah elite politik. Setiap warga negara yang sudah dianggap dewasa dan memenuhi persyaratan menurut undang-undang dapat memilih wakil mereka di parlemen, termasuk para pemimpin pemerintahan (Presiden, Gubernur, Bupati dan/atau Walikota). Kepastian bahwa hasil pemilihan itu mencerminkan kehendak rakyat diberikan oleh seperangkat jaminan yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pemilihan umum.

Pada tanggal 9 Desember 2015, kehidupan demokrasi di Indonesia kembali mengalami kemajuan dengan diselenggarakannya pilkada serentak se Indonesia. Setidaknya ada 269 daerah yang meliputi 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 36 kota di Indonesia yang melaksanakan pilkada serentak. Di Jawa Tengah sendiri ada 21 Kabupaten dan Kota yang melaksanakan Pilkada serentak. Dari sekian banyak pilkada yang diselenggarakan di Indonesia, ada satu pilkada yang sangat menarik untuk dicermati yakni pilkada Kabupaten Rembang. Pilkada Kabupaten Rembang menjadi sangat menarik karena ada pasangan yang maju dalam pilkada melalui jalur independen muncul sebagai pemenang dengan hasil

yang sangat signifikan mengalahkan pasangan lain yang diusung oleh partai-partai besar.

Pada Pilkada Kabupaten Rembang tahun 2015, partisipasi pemilih sebanyak 356.973 atau sebesar 73.71% dari jumlah daftar pemilih tetap (DPT) sebanyak 484.282¹. Meskipun partisipasi masyarakat dalam Pilkada 2015 di Rembang menurun dibandingkan pelaksanaan pada tahun 2010. Namun partisipasi masyarakat Rembang terbilang tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Tengah. Dari 21 Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah yang melaksanakan Pilkada serentak pada 9 Desember 2015 kemarin. Kabupaten Rembang termasuk dalam 5 besar Kabupaten dan Kota yang angka partisipasi masyarakatnya tinggi, kalah dari Kabupaten Boyolali, Kota Magelang, Kota Pekalongan, dan Kota Solo. Keberhasilan Pilkada di Kabupaten Rembang ini tidak terlepas dari peran KPU Kabupaten Rembang sebagai pihak penyelenggara pemilihan umum. Meskipun berjalan dengan lancar namun terjadi permasalahan yang sifatnya teknis dalam proses penetapan Daftar Pemilih Tetap (DPT). Permasalahan terjadi karena data dalam penetapan pemilih didasarkan pada Pemilu sebelumnya yakni Pemilihan Presiden pada tahun 2014. Oleh KPU masalah ini kemudian diatasi dengan menyandingkan data pemilih sementara dengan data penduduk yang dimiliki oleh disdukcapil (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil). Dengan berdasarkan Daftar Pemilih Sementara yang dimiliki oleh KPU, Petugas Pemutakhiran Data Pemilih (PPDP) yang ditunjuk oleh KPU kemudian melakukan *cross check* data dengan data kependudukan yang dimiliki disdukcapil. PPDP kemudian menyerahkan data yang telah diperbarui kepada

¹ <https://pilkada2015.kpu.go.id/rembangkab> diakses pada 4 April 2016 pukul 21.44

Panitia Pelaksana Kecamatan (PPK). Hasil dari pemutakhiran data pemilih oleh PPK kemudian diserahkan kepada KPU untuk dijadikan DPT.

Pilkada di Kabupaten Rembang menghasilkan kemenangan bagi pasangan Abdul Hafidz – Bayu Andriyanto. Abdul Hafidz yang notabene adalah *incumbent*, maju dalam pertarungan pilkada kabupaten Rembang tahun 2015 melalui jalur independen. Pasangan Abdul Hafidz – Bayu Andriyanto mengalahkan pasangan Hamzah Fatoni – Ridwan dan pasangan Sunarto - Kuntum Khairu Basa. Kemenangan pasangan Abdul Hafidz – Bayu Andriyanto atas dua pasangan lain yang diusung oleh partai - partai besar ini merupakan bagian menarik dari politik lokal yang dinamis. Di Jawa Tengah, Abdul Hafidz dan Bayu Andriyanto bukanlah satu-satunya pasangan yang maju pencalonan pilkada melalui jalur independen. Setidaknya ada 13 pasangan calon independen yang mendaftar di 10 Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) kabupaten/ kota, namun hanya empat pasangan calon yang lolos verifikasi dan menjadi peserta Pemilihan Kepala Daerah 2015. Pada tahap verifikasi awal, sebanyak 7 pasangan calon yang mendaftar melalui jalur independen sudah berguguran. Tidak lolosnya tujuh pasangan tersebut pada dasarnya disebabkan oleh faktor yang sama. Kegagalan tujuh pasangan bakal calon kepala daerah untuk maju dalam Pilkada 2015 melalui jalur independen disebabkan karena tidak memenuhi persyaratan, yakni kurangnya jumlah data pendukung dalam bentuk KTP seperti yang disyaratkan oleh KPU. Pada tahap verifikasi akhir penetapan calon, dari 6 pasangan yang tersisa, 2 pasangan calon independen dinyatakan tidak lolos. Dua pasangan calon dari jalur independen Cahyo Sumarso-M.Yakni Anwar di Boyolali dan Sudjaka Martana-Fauzi Umar Lahji di Kota Pekalongan tidak lolos karena tidak mengembalikan dokumen

perbaikan. Empat pasangan calon dari jalur independen yang lolos dalam Pilkada 2015 di Jawa Tengah antara lain Muhammad Hardi - Joko Wiyono di Wonosobo, Mustafid Fauzan-Sri Harmanto di Klaten, Joko Prasetyo-Priyo Waspodo di Kota Magelang, dan Abdul Hafidz - Bayu Andriyanto di Rembang.²

Dari empat pasangan yang maju dalam pilkada melalui jalur independen di Jawa Tengah, hanya pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto yang berhasil memenangkan pilkada. Bahkan di daerah lain perolehan suara dari pasangan calon yang maju melalui jalur independen mendapatkan suara yang tidak signifikan. Seperti dalam pilkada Kabupaten Wonosobo dimana pasangan calon Muhammad Hardi-Joko Wiyono yang maju melalui jalur independen hanya mendapatkan perolehan suara 2.77%.³ Contoh lain adalah dalam pilkada Kabupaten Klaten dimana hasil dari pasangan Mustafid Fauzan-Sri Harmanto yang juga maju melalui jalur independen hanya mendapatkan perolehan 9.54%.⁴ Secara umum hal ini membuktikan bahwa pasangan Abdul Hafidz – Bayu Andriyanto memiliki strategi yang efektif dan faktor-faktor tertentu yang dapat menjadi modal untuk memenangkan Pilkada.

Pilkada di Kabupaten Rembang diikuti oleh tiga pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati. Ketiga calon tersebut antara lain:

Tabel 1.2

Pasangan yang Maju Dalam Pilkada Kabupaten Rembang Tahun 2015

No	Nama Pasangan Calon	Partai Pengusung
----	---------------------	------------------

² <http://sentananews.com/news/pilkada/se-jawa-tengah-cuma-ada-4-calon-independen-peserta-8567>. diakses pada tanggal 28 Maret pukul 20.37 wib

³ Sumber : Rekapitulasi C1 Pilkada Kabupaten Wonosobo 2015

⁴ Sumber : Rekapitulasi C1 Pilkada Kabupaten Klaten 2015

1	H. Hamzah Fatoni, S.H.,M.Kn dan Ridwan, S.H.,M.H	PKB, PDIP, GERINDRA
2	H. Sunarto, S.Hut. dan Kuntum Khairu Basa, S.E.I	DEMOKRAT dan PKS
3	H. Abdul Hafidz dan Bayu Andriyanto, S.E.	Jalur Independen

Sumber : KPU Kabupaten Rembang

Selanjutnya, dari hasil rekapitulasi perolehan suara KPU Rembang, Pasangan H. Hamzah Fatoni, S.H.,M.Kn-Ridwan, S.H.,M.H memperoleh 35.260 (tiga puluh lima ribu dua ratus enam puluh) suara atau 10,17%. Pasangan H. Sunarto, S.Hut.-Kuntum Khairu Basa, S.E.I. memperoleh suara sebanyak 73.870 (tujuh puluh tiga ribu delapan ratus tujuh puluh) suara atau 21,30%. Sedangkan Pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto mengantongi sebanyak 237.963 (dua ratus tiga puluh tujuh ribu sembilan ratus enam puluh tiga) suara atau 68.50%. Sementara tingkat partisipasi pilkada sebesar 73.71% dari jumlah daftar pemilih tetap (DPT) sebanyak 484.282.⁵ Dalam rekapitulasi KPU itu, pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto berhasil unggul di semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Rembang. Kemenangan terbesar diperoleh pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto di kecamatan Pamotan yang juga menjadi kecamatan dimana tempat tinggal Abdul Hafidz. Di Kecamatan Pamotan pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto mendapatkan 22.114 suara dari 27.414 total suara dan 16.455 suara yang sah⁶. Berdasarkan hasil pleno dan keputusan KPU Rembang nomor 56/Kpts-PILBUP/KPU-Kab-012.329351/2015 tanggal 22 Desember 2015, KPU

⁵ <https://pilkada2015.kpu.go.id/rembangkab> diakses pada 4 April 2016 pukul 21.44

⁶ Sumber : Rekapitulasi C1 Pilkada Kabupaten Rembang 2015

Rembang menetapkan pasangan calon terpilih dalam pilkada Rembang adalah pasangan H. Abdul Hafidz dan Bayu Andriyanto, S.E. Hasilnya, pemilihan kepala daerah Kabupaten Rembang dimenangkan oleh pasangan H. Abdul Hafidz dan Bayu Andriyanto, S.E dengan perolehan suara sah sebanyak 237.963 (dua ratus tiga puluh tujuh ribu sembilan ratus enam puluh tiga) atau 68.50%.⁷

Terselenggaranya Pilkada tidak terlepas dari kinerja berbagai pihak. Selain KPU, Panwas merupakan pihak yang juga menjadi penentu sukses tidaknya penyelenggaraan Pilkada. Panwas memiliki tugas dan kewajiban untuk mengawal dan menindak atas pelanggaran yang terjadi selama proses kampanye oleh calon Bupati dan Calon Wakil Bupati maupun tim suksesnya dengan mekanisme tertentu. Dalam pelaksanaan Pilkada di Rembang ditemukan banyak pelanggaran. Kebanyakan pelanggaran yang ditemukan adalah mengenai adanya baliho yang diduga menjadi alat peraga kampanye. Padahal, sesuai aturan saat ini, alat peraga kampanye diakomodasi oleh KPU⁸. Pelanggaran lain yang ditemukan adalah adanya poster pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Rembang. Keberadaan poster pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Rembang tersebut telah melanggar aturan perda karena seharusnya tidak boleh dipasang atau ditempelkan di pohon, tiang listrik, dan tembok sepanjang jalan. Poster-poster itu, seharusnya hanya boleh dibagikan ke pendukung, bukan malah ditempelkan⁹. Selain pelanggaran dalam bentuk belum sterilnya alat peraga kampanye dan adanya kegiatan kampanye pada masa tenang, Panwas Rembang juga mewaspadaikan adanya *money politic* yang dilakukan oleh Calon Bupati dan Wakil Bupati

⁷ Keputusan KPU Rembang tahun 2015

⁸ <http://www.murianews.com/2015/12/02/62408/belum-jadi-bupati-rembang-para-calon-sudah-langgar-aturan-ini-contohnya.html> diakses pada tanggal 9 September 2016 Pukul 21.22 WIB

⁹ <http://www.murianews.com/2015/11/23/61158/calon-bupati-rembang-belum-jadi-saja-sudah-melanggar-ini-buktinya.html> diakses pada tanggal 9 September 2016 pukul 21.26

Rembang maupun tim suksesnya. Potensi adanya politik uang sangat mungkin terjadi jika mengacu pada Pilkada-Pilkada Sebelumnya¹⁰. Kekhawatiran Panwas dalam menanggapi akan adanya *money politic* tentu saja sangat berdasar, mengingat setelah Bawaslu melakukan penilaian terhadap indek kerawanan praktik politik uang selama pilkada dengan angka maksimal 5, Jawa Tengah memiliki tingkat kerawanan politik cukup tinggi dan Kabupaten Rembang menduduki angka kerawanan tertinggi. Hasil penilaian, Jawa Tengah memperoleh angka 2,5, angka tersebut masuk dalam posisi rawan, sehingga diperkirakan Jawa Tengah dianggap memiliki tingkat politik uang cukup tinggi. Sedangkan dari 21 Kabupaten dan Kota di Jateng yang menyelenggarakan Pilkada, Kabupaten Rembang menduduki angka kerawanan tertinggi yakni 4,5. Data Indeks Kerawanan Pemilu (IKP) terhadap potensi praktik politik uang tersebut dikeluarkan oleh Bawaslu RI.¹¹

Dari alasan diatas sangat menarik untuk mengetahui bagaimana strategi kampanye yang digunakan dan faktor apa saja yang mempengaruhi terpilihnya oleh pasangan Abdul Hafidz – Bayu Andriyanto sehingga mampu tampil menjadi pemenang dalam Pilkada Kabupaten Rembang. Selain itu, studi yang dilakukan dengan mengambil lokasi di Kabupaten Rembang ini sebagai salah satu contoh kasus yang dapat menggambarkan bahwa kecenderungan-kecenderungan politik yang terjadi dalam Pilkada dapat diidentifikasi agar dapat memberi masukan bagi perkembangan kajian politik lokal di Indonesia.

¹⁰ <http://www.murianews.com/2015/11/20/60771/panwas-menilai-pilkada-rembang-rawan-money-politic.html> diakses pada tanggal 9 September 2016 pukul 21.44

¹¹ suarapemilih.com/rembang-kota-rawan-politik-tertinggi-se-jateng.html diakses pada tanggal 9 September 2016 Pukul 21.51

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Tulisan ini dihasilkan dari hasil wawancara mendalam dengan narasumber, dengan data sekunder yang diperoleh dari KPU Kabupaten Rembang dan dari beberapa sumber yang relevan baik dari jurnal maupun media online. Proses wawancara dilakukan dengan H. Abdul Hafidz, Tim sukses pasangan Hamzah Fatoni-Ridwan, Tim sukses pasangan Sunarto-Kuntum Khairu Basa, Tim sukses pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto, KPU Kabupaten Rembang, Panwas Pilkada Kabupaten Rembang 2015.

III. Faktor Terpilihnya Pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto

1. Figuritas Abdul Hafidz

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk dapat terpilih dalam Pilkada, salah satunya adalah figur. Figur dapat diartikan sebagai segala identitas yang melekat dalam diri seseorang. Identitas disini bisa berupa ciri fisik, latar belakang sehingga menjadi pertimbangan pemilih dalam memilih pasangan calon. Dalam konteks Pilkada, figur seseorang adalah hal yang penting karena masyarakat akan memilih pasangan calon berdasarkan individu calon itu sendiri dan bukan berdasarkan partai politik yang mengusung. Faktor figur inilah yang kemudian oleh banyak partai politik atau pasangan calon yang bertarung dalam Pilkada, Pilwalkot, Pilgub, atau Pemilu kemudian mengajukan calon yang berasal dari kalangan public figure. Adanya public figure yang mencalonkan diri dalam Pemilu atau Pilkada tentu saja bukan tanpa alasan, public figure memiliki popularitas tinggi dan dapat menunjang perolehan suara dengan lebih mudah karena sudah banyak dikenal oleh masyarakat.

Dalam Pilkada Kabupaten Rembang tahun 2015 ada fakta yang menarik yakni pasangan yang maju melalui jalur independen mampu tampil sebagai pemenang mengalahkan pasangan calon yang diusung oleh partai-partai besar. Pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto memenangi Pilkada Kabupaten Rembang 2015 dengan perolehan suara yang cukup signifikan yakni 68,50%. Abdul Hafidz adalah seorang incumbent karena pada periode sebelumnya menjabat sebagai Wakil Bupati Kabupaten Rembang. Setelah Moch Salim yang menjabat Bupati Kabupaten Rembang periode 2010-2015 tersandung masalah korupsi, Abdul Hafidz kemudian diangkat menjadi Bupati menggantikan Moch Salim. Posisi Abdul Hafidz sebagai incumbent menjadi modal yang kuat karena sosok Abdul Hafidz dikenal oleh masyarakat Kabupaten Rembang, terlebih Abdul Hafidz tidak terkena kasus korupsi disaat banyak pejabat di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Rembang banyak tersandung kasus korupsi. Popularitas yang dimiliki oleh Abdul Hafidz kemudian menjadi faktor yang paling kuat sehingga dapat terpilih. Selain popularitas, rekam jejak juga menjadi pertimbangan yang cukup penting untuk meningkatkan elektabilitas sehingga dapat terpilih dalam Pilkada. Abdul Hafidz bukan orang yang baru dalam politik Kabupaten Rembang. Sebelumnya Abdul Hafidz merupakan anggota DPRD Kabupaten Rembang 3 periode dari PPP. Latar belakang Abdul Hafidz sebagai anggota DPRD merupakan investasi politik bagi Abdul Hafidz dalam Pilkada ini.

Penunjukan Wakil Bupati sebagai pasangan dari Abdul Hafidz juga tidak dilakukan secara sembarangan. Wakil Bupati diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam terpilihnya pasangan ini, baik itu kontribusi dalam finansial maupun popularitas sehingga pada akhirnya dapat memenangi Pilkada. Oleh

sebab itu pemilihan Wakil Bupati tidak serta merta ditunjuk langsung oleh Abdul Hafidz namun melalui serangkaian seleksi. Seleksi dilakukan oleh Abdul Hafidz dan tim yang terdiri dari tokoh masyarakat, akademisi, pengusaha, intelektual, dan dari tokoh agama. Seleksi ini bertujuan untuk memilih calon Wakil Bupati yang memang berkompentensi dan mampu membantu Abdul Hafidz menjalankan roda pemerintahan apabila nantinya terpilih menjadi pasangan Bupati dan Wakil Bupati terpilih. Munculnya Bayu Andriyanto menjadi nama final sebagai calon Wakil Bupati mendampingi Abdul Hafidz karena Bayu Andriyanto memiliki nilai tertinggi dalam seleksi yang dilakukan. Bayu Andriyanto menjadi kandidat yang menang setelah mengalahkan 2 kandidat calon Wakil Bupati lain yakni Hendi Wahyu Prasetya, seorang akademisi asal Kudus dan Tafrikhan Marzuqi, seorang politisi PPP asal Semarang.

Apabila dibandingkan dengan pasangan calon lain, popularitas Abdul Hafidz dapat dikatakan jauh diatas para pesaingnya. Rekam jejaknya sebagai anggota DPRD 3 periode dan incumbent membuat sosoknya sudah diketahui masyarakat Rembang. Meskipun begitu pesaingnya juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Jika dilihat dari sudut pandang figuritas, pasangan Hamzah Fatoni-Ridwan dan pasangan Sunarto-Kuntum Khairu Basa juga patut diperhitungkan. Hamzah Fatoni sebelum maju dalam Pilkada menjabat sebagai SEKDA Kabupaten Rembang dari tahun 2006-2015 sehingga sepak terjangnya di birokrasi sudah cukup lama dan tentu saja memiliki kedekatan dengan PNS di wilayah Kabupaten Rembang. Sedangkan pasangannya yakni Ridwan adalah Wakil Ketua DPRD Kabupaten Rembang. Ridwan juga merupakan Wakil Ketua DPRD 2 kali periode 2004-2009, kemudian 2009-2014 menjadi ketua badan legislasi daerah

atau balegda dan menjadi ketua komisi A. Pasangan ini memiliki rekam jejak jabatan yang sebenarnya menjadi modal kuat untuk menunjang popularitas pasangan ini karena background Hamzah Fatoni di lembaga eksekutif dan Ridwan di lembaga legislatif. Reputasi pasangan calon ini menjadi pertimbangan hingga akhirnya maju sebagai pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati.

Figuritas pasangan Hamzah Fatoni-Ridwan nyatanya belum mampu menyaingi figur pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto. Hal ini dibuktikan dengan perolehan suara pasangan ini, yang meskipun sudah didukung koalisi partai Gerindra, PKB, dan PDIP dengan total perolehan 16 kursi DPRD namun hanya mendapatkan 35.260 suara atau 10,17%.

Tidak berbeda jauh seperti pasangan Hamzah Fatoni-Ridwan, popularitas pasangan Sunarto-Kuntum Khairu Basa juga tidak mampu membendung popularitas dari Abdul Hafidz. Sebelum akhirnya maju sebagai pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati, Sunarto menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Rembang, sedangkan wakilnya Kuntum Khairu Basa adalah pengusaha. Figur Sunarto sebagai anggota DPRD sebenarnya cukup mendongkrak popularitas pasangan ini. Namun latar belakang pasangannya yang sebagai pengusaha dan bukan berasal dari Rembang membuat pasangan ini tidak begitu dikenal oleh masyarakat. Pemilihan Kuntum Khairu Basa untuk menjadi calon Wakil Bupati tentu saja bukan tanpa alasan. Sosok Kuntum Khairu Basa yang relatif masih muda menjadi pertimbangan untuk maju mendampingi Sunarto. Kelemahan dalam popularitas kemudian menjadikan tim sukses harus menjual hal lain supaya pasangan calon ini dapat diketahui dan dikenal oleh masyarakat, salah satunya adalah faktor fisik seperti ganteng, gagah, dan masih belum terlalu tua. Selain itu

tampilan dari pasangan ini yang selalu menggunakan peci juga digunakan sebagai branding.

Menurut sekretaris tim sukses pasangan Sunarto-Kuntum Khairu Basa, figur menjadi faktor yang cukup mempengaruhi dalam kontestasi Pilkada meskipun diakui juga bahwa faktor figur yang berusaha 'dijual' ini belum cukup untuk menang. Figuritas pasangan Sunarto-Kuntum Khairu Basa nyatanya masih berada dibawah Abdul Hafidz. Hal ini dibuktikan dengan pasangan Sunarto-Kuntum Khairu basa yang diusung oleh Partai Demokrat yang notabene adalah partai pemenang Pilkada dua kali periode yakni 2005 dan 2010 hanya mampu memperoleh suara sebanyak 73.870 atau 21,30%. Ketiga pasangan calon yang maju dalam Pilkada Rembang sebenarnya memiliki peluang yang sama untuk menjadi pasangan Bupati dan Wakil Bupati terpilih. Namun pada akhirnya faktor figur inilah yang kemudian menjadi pembeda dari ketiga pasangan calon. Abdul Hafidz yang merupakan incumbent muncul sebagai pemenang dengan perolehan cukup telak yakni 68,50% mengalahkan dua pasangan calon lain. Figuritas ini bahkan mengalahkan peran dari mesin politik sebagai garda terdepan dalam pemenangan pasangan calon. Berkaca pada pemilu tahun 2014, PPP sebagai partai dimana Abdul Hafidz menjadi salah satu kadernya kalah suara dibandingkan dengan koalisi partai politik pengusung pasangan Hamzah Fatoni-Ridwan yakni PKB, PDIP, dan Gerindra. Abdul Hafidz merupakan kader PPP, namun karena adanya konflik internal di tubuh PPP maka Abdul Hafidz tidak bisa maju melalui PPP dan akhirnya memutuskan untuk maju melalui jalur independen. Keputusan untuk maju melalui jalur independen membuat mesin politik Abdul Hafidz tidak lagi PPP namun tim profesional yang dibentuk sendiri.

Perolehan kursi koalisi partai Gerindra, PKB, PDIP yang mengusung pasangan Hamzah-Ridwan sebanyak 16 kursi. Angka yang bahkan mengungguli perolehan PPP apabila Abdul Hafidz bisa maju melalui partai. Namun dalam Pilkada 2015 justru Abdul Hafidz dapat memenangkan Pilkada dengan suara yang cukup signifikan. Padahal dalam pilkada tersebut partai politik nyatanya mengajukan nama-nama sebagai peserta dalam kontestasi pilkada, atau setidaknya apabila tidak mengajukan partai-partai tersebut dapat berkoalisi dengan partai lainnya. Misalnya saja partai Gerindra, PKB, PDIP yang berkoalisi mengajukan Hamzah Fatoni-Ridwan, atau Partai Demokrat yang adalah partai pemenang Pilkada 2 periode sebelumnya yang berkoalisi dengan PKB mengajukan Sunarto-Kuntum Khairu Basa, ternyata tidak mampu memenangkan Pilkada padahal suara partai pengusung mereka cukup banyak dan seharusnya lebih diperhitungkan daripada Abdul Hafidz yang maju melalui jalur independen. Terpilihnya Abdul Hafidz sebagai Bupati Terpilih membuktikan bahwa kekuatan terbesar dalam Pilkada Kabupaten Rembang ini terletak pada figuritas Abdul Hafidz, dan bukan mesin politik.

2. Kekuatan Mesin Politik

Dalam kontestasi Pilkada mesin politik merupakan garda terdepan dalam sistem demokrasi elektoral. Mesin politik seringkali diidentikkan dengan partai politik, meskipun sejak adanya UU No 12 Tahun 2008 khususnya pasal 59 memungkinkan pasangan calon maju melalui jalur perseorangan. Eksistensi partai politik yang sudah mengakar di tingkat nasional maupun daerah menjadi alasan seringkali pasangan yang ingin maju dalam Pilkada menggunakan partai politik sebagai “kendaraan” memperoleh kekuasaan. Dalam penelitian ini peneliti

menemukan salah satu faktor yang cukup dominan dalam Pilkada Kabupaten Rembang 2015. Adapun dalam Pilkada Rembang 2015, pasangan calon yang memenangkan Pilkada justru pasangan yang maju melalui jalur independen. Pasangan yang maju melalui jalur independen tidak bisa menggunakan partai politik secara resmi, namun kenyataannya ada keterlibatan partai politik yang ikut tergabung menjadi mesin politik meskipun tidak terdaftar resmi di KPU sebagai partai pengusung. Kekuatan tim sukses Pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto terletak pada kemampuannya dalam melibatkan partai politik ke dalam mesin politik meskipun maju melalui jalur independen. Partai yang terlibat dalam mesin politik pasangan ini antara lain PPP, Nasdem, dan PAN. Dari ketiga partai tersebut, PPP sebagai partai berasaskan agama Islam memiliki platform yang berbeda dari dua partai lain yang terlibat. Dengan platform yang berbeda minimal adalah ideologinya, ketiga partai yang ikut mendukung ini memiliki kesamaan tujuan yakni memenangkan pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto.

Adanya dukungan dari partai politik yang kemudian melebur menjadi satu dalam tim pemenangan sebagai “kendaraan politik” Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto, menjadikan kinerja tim pemenangan ini lebih kuat. Keterlibatan partai politik dalam mesin politik ini membuat mesin politik ini dapat bekerja lebih lagi dengan menggunakan kader-kader partai pengusung. Meskipun pada maju melalui jalur independen, adanya dukungan dari PPP dalam mesin politik ini memang menjadi hal yang wajar mengingat Abdul Hafidz sendiri merupakan kader PPP namun karena adanya konflik internal dalam tubuh PPP maka Abdul Hafidz tidak bisa maju melalui jalur partai. Partai Nasdem sejak awal pada saat sebelum mengumpulkan jumlah dukungan sebagai memang merapatkan diri

kepada pasangan Abdul Hafidz sedangkan PAN bergabung setelah tim ini mengumpulkan syarat dukungan. Dukungan dari Partai Nasdem dan PAN muncul karena Abdul Hafidz menjalin komunikasi dengan partai lain.

Meleburnya partai PPP, Nasdem dan PAN dalam tim pemenangan sama sekali tidak mempertimbangkan ideologi partai, namun lebih bagaimana supaya pasangan ini bisa terpilih kembali dalam Pilkada Kabupaten Rembang 2015. Perbedaan ideologi dalam partai yang ikut menjadi tim pemenangan ini menjadi kelebihan dari tim pemenangan karena dapat meraup suara lebih banyak dari setiap ideologi di Rembang. Komunikasi yang dibangun oleh Abdul Hafidz sebenarnya lebih bersifat informal karena pada dasarnya partai politik tidak bisa mengusung secara resmi karena sekali lagi pasangan ini maju melalui jalur independen. Tujuan dari komunikasi ini pun bukan bertujuan untuk mengerahkan orang-orang partai, namun lebih bertujuan untuk mengemas opini lebih luas. Alasan bergabungnya PAN ke dalam mesin politik diungkapkan Abdul Hafidz dikarenakan kondisi pada saat itu sudah mengerucut kepada pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto.

Berdasarkan fakta yang peneliti dapati di lapangan, pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto merupakan pasangan yang pertama kali mendaftarkan diri dan dihari pertama pendaftaran sebagai pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Rembang dalam Pilkada 2015. Dua pasangan lain mendaftarkan diri di hari terakhir pendaftaran yang dibuka oleh KPU. Hal ini membuat pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto memiliki waktu lebih banyak dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi Pilkada. Selain itu majunya Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto melalui jalur independen juga membuat tim pemenangan

memiliki kesempatan lebih awal untuk mengenalkan pasangan calonnya kepada masyarakat dibandingkan pasangan lain. Mesin politik kemudian mengenalkan pasangan calonnya lebih awal dari pasangan lain karena pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto harus mengumpulkan jumlah dukungan sebagai syarat maju melalui jalur perseorangan. Pengumpulan KTP dan pernyataan dukungan sebagai syarat maju melalui jalur independen ini kemudian dimanfaatkan tim sukses untuk melakukan kampanye. Disaat pasangan lain belum boleh melakukan kampanye, tim sukses pasangan ini sudah berhasil mendapatkan jumlah dukungan dari masyarakat sebanyak 156.000 lebih.

Majunya Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto melalui jalur independen nyatanya menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pasangan ini karena disaat pasangan lain belum boleh berkampanye, pasangan ini justru sudah dapat berkampanye pada saat mengumpulkan KTP sebagai syarat dukungan maju melalui jalur independen. Adanya dukungan dari partai politik yang meskipun tidak bisa secara resmi terdaftar sebagai partai pengusung juga menguntungkan pasangan ini, karena dapat membangun opini lebih luas melalui kader-kader partai. Selain itu pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto juga diuntungkan oleh minimnya waktu persiapan yang dimiliki oleh pasangan calon lain, meskipun diusung oleh partai-partai besar dan mesin politik yang kuat namun nyatanya belum mampu memenangi Pilkada. Faktor-faktor ini adalah faktor pendukung yang peneliti dapati dalam fenomena kemenangan pasangan calon yang maju melalui jalur independen dalam Pilkada Kabupaten Rembang tahun 2015.

Kekuatan tim pemenangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto terletak pada tim pemenangan yang didalamnya juga melibatkan dukungan dari partai politik.

Tim pemenangan yang memang sudah terbentuk dari awal mendapatkan suntikan energi dari partai politik yang ikut mendukung dan bergabung dalam tim pemenangan. Partai politik yang ikut mendukung ini kemudian mengirimkan delegasi partainya untuk menjadi tim pemenangan. Total tim sukses yang dimiliki kurang lebih 5600 orang, jumlah tim sukses ini lebih rendah apabila dibandingkan tim sukses pasangan Hamzah Fatoni-Ridwan yang memiliki tim sukses sebanyak 14.000 orang dan tim sukses pasangan Sunarto-Kuntum Khairu Basa dengan total tim sukses kurang lebih 6000 orang. Tim pemenangan yang telah terbentuk ini kemudian menyusun strategi untuk “menjual” pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto kepada masyarakat Rembang. Kesamaan visi serta hanya adanya satu komando dalam tim pemenangan ini membuat tidak adanya konflik dalam internal tim pemenangan ini. Maintenance jaringan partai pengusung dan tim pemenangan hingga ke tingkat akar rumput juga sangat baik. Nasdem, PPP, dan PAN bisa saling bahu membahu dalam memenangkan pasangan calon sehingga strategi yang dirumuskan dapat berjalan dengan efektif tanpa adanya gangguan internal yang membuat tim pemenangan ini menjadi goyah.

3. Strategi Tim Pemenangan

Menurut Arnold Steinberg sebagaimana dikutip dalam buku mengenal Teori-Teori Politik oleh TA Pito, strategi adalah rencana untuk tindakan. Kaitannya dengan Pilkada, strategi berperan sebagai kunci pemenangan. Strategi menjadi cara bagaimana tim sukses mampu menjangkau calon pemilih untuk memilih pasangan calon sehingga dapat memenangkan Pilkada. Sehebat apapun pasangan calon dan tim sukses yang dimiliki apabila tidak mempunyai strategi yang benar maka kecil kemungkinan untuk dapat memenangi kontestasi Pilkada.

Secara umum strategi yang digunakan tim sukses dibagi menjadi dua yakni strategi yang digunakan untuk jenis-jenis pemilih dan kelompok pemilih.

Dalam strategi politik, pemilihan strategi yang akan digunakan juga perlu diperhatikan mengingat jenis pemilih yang beragam. Kita mengenal jenis-jenis pemilih dimana terdapat swing voters, konstituen, dan pendukung partai lain. Serta orientasi pemilih yang menggunakan pendekatan policy problem solving dan ideology. Peneliti menemukan kesamaan strategi yang digunakan oleh tim sukses pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto dengan teori pembagian jenis pemilih menurut Firmanzah. Tim sukses pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto menyikapi perbedaan jenis pemilih dengan memprioritaskan semua jenis pemilih. Meskipun memprioritaskan semua jenis pemilih namun tim sukses ini memiliki strategi yang berbeda dalam menghadapi beragam jenis pemilih. Untuk konstituen, pendekatan problem solving yang digunakan tim sukses pasangan Abdul Hafidz Bayu Andriyanto adalah dengan cara komunikasi langsung, atau direct marketing dari rumah ke rumah. Sedangkan pendekatan ideology yang dilakukan untuk jenis pemilih konstituen adalah dengan masuk kembali ke kantong-kantong pemilih setelah pasangan calon lain masuk ke kantong suara tersebut sehingga opini yang sudah dibentuk mengenai pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto tidak digantikan oleh pasangan calon lain. Pendekatan ideology strategi ini jika ditinjau dalam konsep strategi politik menurut Peter Schroder masuk kedalam strategi defensif yakni untuk mempertahankan pasar.

Dalam menghadapi pemilih non-Partisan dan pendukung lain, tim sukses mensiasati pendekatan problem solving dengan mengedepankan logika yakni

menyampaikan program-program serta menampilkan figur melalui alat peraga kampanye, media cetak dan media sosial yang intens. Sedangkan pendekatan ideology yang dilakukan adalah dengan sapaan mengakrabkan. Penggunaan strategi dengan pendekatan problem solving dan ideology ini jika ditinjau dalam konsep strategi politik menurut Peter Schroder masuk kedalam strategi ofensif yakni untuk memperluas pasar. Meskipun sapaan untuk mengakrabkan ini dilakukan kepada semua masyarakat namun kaitannya dengan kampanye, pasangan ini tetap membatasi diri terhadap tim sukses pasangan lain seperti yang diungkapkan Abdul Hafidz sebagai berikut:

Dalam melaksanakan strategi ini tim sukses terbagi secara struktural menjadi tim Desa, tim Kecamatan, dan tim di tingkat Kabupaten. Tim kecamatan terdiri dari 13 orang di setiap kecamatan, sedangkan untuk tim desa jumlahnya variatif, karena didasarkan pada berapa jumlah tps yang ada di desa. Per TPS awalnya dirumuskan 5 orang tapi kemudian menjadi 6 tapi 6 itupun tidak di semua TPS, ada titik tertentu yang tidak sampai 6 orang mungkin cuma 4 sehingga kurang lebih ada sekitar 5700an orang yang menjadi tim desa. Didalam tim sukses ini juga melibatkan perempuan. Pemilihan tim sukses di tingkat desa ini dipilih yang memiliki banyak saudara, sehingga tim sukses dapat mempengaruhi orientasi pemilih minimal di tingkat keluarga. Titik kekuatan tim sukses ini sebenarnya berada di tim desa, karena tim desa tahu persis bagaimana kondisi masyarakat di lingkungannya.

Untuk menghadapi kelompok pemilih, strategi berbeda diterapkan oleh tim sukses. Secara umum tidak ada sasaran kelompok pemilih yang menjadi sasaran utama. Semua kelompok pemilih diprioritaskan baik itu nelayan, petani,

kelompok agama, anak muda, perempuan, dll. Karena tidak memprioritaskan kelompok pemilih tertentu, maka strategi yang digunakan pasangan ini sama kepada semua kelompok masyarakat. Strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan kampanye tertutup yang dihadiri sekitar 200 orang di tiap desa guna mendapatkan simpati masyarakat dan menerima masukan-masukan dari masyarakat.

Dalam melakukan serangkaian kampanye, pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto hanya melakukan kampanye tertutup dan tidak melakukan kampanye terbuka. Pemilihan cara kampanye ini diambil karena lebih efektif dibandingkan kampanye terbuka yang melibatkan banyak massa dan menghabiskan banyak uang. Selain kampanye tertutup yang dilakukan di desa-desa, tim sukses pasangan calon juga mensiasati dengan memaksimalkan background Abdul Hafidz yang sebagai santri dan figur Bayu Andriyanto yang masih muda. Tim sukses menyasar event-event yang ada dalam masyarakat untuk dapat dihadiri oleh Abdul Hafidz dan Bayu Andriyanto sehingga bisa mengemas image pasangan ini menjadi tidak kaku. Event yang menjadi sasaran misalnya bertemu dengan anak muda, pengajian, event color fun, dll. Event yang paling sering didatangi dan oleh tim sukses dianggap paling efektif adalah pengajian karena diuntungkan oleh background Abdul Hafidz yang seorang santri. Selain menggunakan strategi yang umum digunakan kepada semua kelompok pemilih, tim sukses juga memiliki strategi khusus untuk menjangkau kelompok pemilih yang sifatnya eksklusif. Strategi tim sukses untuk merebut suara dari kelompok eksklusif misalnya LDII dan lainnya, oleh tim sukses diistilahkan sebagai operasi khusus. Dalam operasi

khusus ini tim sukses menunjuk petugas khusus untuk menjalin komunikasi politik terhadap kelompok-kelompok yang bersifat eksklusif.

Kemampuan tim sukses dan pasangan calon dalam membaca setiap karakteristik pemilih di Kabupaten Rembang membuat figur pasangan calon ini dapat dimaksimalkan. Hal ini dibuktikan dengan kemenangan pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto di seluruh Kecamatan di Kabupaten Rembang. Kemenangan di seluruh Kecamatan ini tidak akan bisa terjadi apabila strategi yang digunakan tidak tepat, mengingat dalam setiap kecamatan pasti memiliki jenis pemilih yang berbeda-beda. Selain itu kondisi geografis Kabupaten Rembang yang sebagian adalah daerah pesisir membuat kelompok pemilih menjadi beragam. Dalam menjalankan marketing politik dan kampanye, tim pemenang melaksanakan strategi dalam dua tahapan sebagai berikut:

- a. Menganalisis figur yang akan ditampilkan
- b. Visi, Misi, dan Program Kerja yang ditawarkan

4. Modal Ekonomi

Modal ekonomi memiliki makna penting sebagai “penggerak” dan “pelumas” mesin politik. Mahalnya ongkos dalam mempersiapkan dan menghadapi kontestasi Pilkada membuat pasangan calon diharuskan memiliki modal ekonomi atau dana politik yang tidak sedikit. Modal ekonomi dibutuhkan untuk membiayai berbagai kebutuhan dalam rangka kampanye maupun menghimpun massa. Selain dibutuhkan untuk keperluan kampanye, modal ekonomi juga seringkali dibutuhkan dalam kondisi politik yang menekankan kepada interaksi spontan antara pemilih dan calon yang maju dalam pemilu. Modal ekonomi biasanya dibebankan pada materi pribadi pasangan calon yang

akan maju, meskipun dalam perjalannya modal ekonomi dapat berasal dari sumbangan orang lain.

Dalam Pilkada Kabupaten Rembang tahun 2015 ini, pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto bukanlah pasangan yang memiliki modal ekonomi paling banyak. Berdasarkan laporan harta kekayaan penyelenggara negara (LHKPN) yang disertakan sebagai syarat pencalonan, pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto memiliki total kekayaan sebesar Rp.479.659.118,00. Total harta kekayaan ini dibawah pasangan Hamzah Fatoni Ridwan yang memiliki total harta kekayaan sebanyak Rp.1.867.492.169,00 dan total harta kekayaan terendah dimiliki oleh pasangan Sunarto-Kuntum Khairu Basa dengan total harta kekayaan sebesar Rp.399.159.307,00. Dengan total harta kekayaan yang hanya menempati posisi kedua, lantas mengapa pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto mampu memenangi Pilkada?. Jawabannya adalah selain mendapatkan banyak sumbangan dari orang lain, majunya pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto melalui jalur independen juga berpengaruh terhadap pengelolaan modal ekonomi.

Pasangan Abdul hafidz-Bayu Andriyanto yang maju melalui jalur independen hanya perlu mengeluarkan uang untuk mengumpulkan persyaratan fotokopi KTP sebagai syarat dukungan. Sementara pasangan lain yang maju menggunakan partai sebagai “kendaraan politik” tentu saja harus mengeluarkan miliaran rupiah di awal sebagai mahar ke partai. Alasan majunya pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto melalui jalur independen selain karena konflik dalam PPP namun juga ongkos kendaraan politik melalui jalur independen jauh lebih hemat dibandingkan menggunakan jalur partai meskipun hal ini seringkali disangkal oleh pegiat-pegiat partai politik.

Dengan majunya pasangan Abdul Hafidz melalui jalur independen, ongkos “kendaraan politik” menjadi lebih hemat sehingga modal ekonomi dapat dialihkan untuk keperluan lain. Sumber pembiayaan sendiri berasal dari dana pribadi dan sumbangan dari orang lain. Untuk pembiayaan yang berasal dari dana pribadi disepakati Abdul Hafidz dan Bayu Andriyanto berkontribusi dengan proporsi pembiayaan 2:1 yakni Bupati 2, Wakil Bupati 1. Sebagai gambaran, Abdul Hafidz mengaku total pengeluaran dari dana pribadi yang terhitung adalah 2,3 M, namun pengeluaran ini belum semua karena ada yang tidak tercatat. Dana-dana yang berasal dari sumbangan dan dana pribadi pasangan calon kemudian dikumpulkan dan dikelola dalam kas tim sukses. Dana dalam kas tim sukses inilah yang kemudian didistribusikan untuk membiayai seluruh keperluan kampanye. Semakin banyak kas yang dimiliki maka semakin panjang juga “nafas” yang dimiliki oleh mesin politik untuk melaksanakan strateginya. Dan mesin politik yang dimiliki oleh pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto ini memiliki nafas yang panjang karena dana yang harus dikeluarkan untuk “kendaraan politik” jauh lebih murah dibanding pasangan calon lain.

Dalam kondisi politik yang menekankan kepada interaksi spontan antara pemilih dan calon yang maju dalam pemilu, modal ekonomi digunakan untuk meraih suara dengan instan. Bagi masyarakat yang pragmatis dan tidak militan mendukung pasangan calon, penggunaan money politic tentu saja menjadi cara yang ampuh mendulang suara. Dalam hampir semua Pilkada termasuk di Kabupaten Rembang, praktek money politic selalu ada. Penggunaan money politic ini diakui oleh tim sukses pasangan Sunarto-Kuntum Khairu Basa, sejalan dengan hal ini tim sukses pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto juga

mengungkapkan hal yang sama. Penggunaan money politic yang dilakukan oleh pasangan Sunarto-Kuntum Khairu Basa diakui oleh tim sukses tidak semasih yang dilakukan oleh pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto. Hal ini dikarenakan kekurangan modal ekonomi yang dimiliki oleh pasangan Sunarto-Kuntum Khairu Basa, selain itu modal ekonomi pasangan calon banyak dihabiskan untuk menggerakkan mesin politik partai demokrat yang besar sebagai partai pengusung. Untuk pasangan Hamzah-Fatoni-Ridwan, timses pasangan ini mengakui bahwa menjanjikan kepada masyarakat yang pragmatis untuk memberikan uang supaya memilih. Namun pada hari-hari terakhir pemilihan ternyata pasangan calon yang semula siap materi itu ternyata sudah habis-habisan tidak ada materi. Modal ekonomi yang dimiliki oleh pasangan Hamzah Fatoni-Ridwan diakui banyak dipakai selama proses kampanye. Sudah menjadi rahasia umum jika dalam Pilkada, pasangan calon menggunakan money politic untuk melancarkan usahanya mendapatkan suara. Dalam undang-undang Pilkada pasal 178 telah diatur bahwa pasangan calon yang terbukti melakukan politik uang dengan menjanjikan dan sebagainya maka atas putusan pengadilan dia dibatalkan atau digugurkan dan jika terbukti tim kampanye melakukan itu juga bisa digugurkan dan dikenakan sanksi pidana, meskipun dalam pelaksanaannya hal ini sulit dibuktikan. Praktek politik uang sulit dibuktikan karena terdapat celah dalam undang-undang yang mengatur. Dalam undang-undang yang mengatur tentang hal ini menyebutkan sanksi pidana hanya dapat diberikan apabila calon atau tim sukses yang memberikan politik uang. Sedangkan dalam prakteknya, politik uang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi tim sukses namun tidak terdaftar resmi terdaftar di KPU.

Untuk menghadapi pelanggaran politik uang, Panwas Kabupaten Rembang mengantisipasi dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan menangkap orang yang melakukan politik uang. Panwas Kabupaten Rembang tidak menangkap langsung orang yang melakukan money politic namun dengan cara “mengadu” tim sukses pasangan calon. Mengadu tim sukses yang dimaksud adalah dengan memberikan instruksi kepada semua tim sukses untuk menangkap tim sukses pasangan lain yang melakukan politik uang dan menyimpan uangnya kemudian setelah Pilkada selesai uang ini akan dikembalikan. Cara ini berhasil mengurangi politik uang meskipun persentasenya sangat rendah dan hanya terjadi di salah satu daerah di Kecamatan. Sewaktu membagikan uang, orang yang melakukan politik uang ditangkap dan uangnya langsung diminta untuk disimpan oleh tim kampanye tim lawan dan telah dikembalikan setelah penghitungan suara sudah selesai.

Adanya celah dalam undang-undang untuk melakukan pelanggaran money politic, membuat praktek ini tumbuh bagai jamur di musim hujan. Meskipun pada akhirnya adanya praktek money politic ini tidak dapat dibuktikan namun hal ini telah mencederai semangat berdemokrasi. Dalam Pilkada Kabupaten Rembang tahun 2015 ini 2 pasangan calon yakni pasangan Hamzah Fatoni-Ridwan dan Sunarto-Kuntum Khairu Basa cenderung mengalami persoalan modal ekonomi yang apabila dikaitkan dengan adanya praktek money politic hal ini kemudian berbanding lurus dengan hasil perolehan suara. Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto yang tidak memiliki masalah dalam modal ekonomi kemudian mampu tampil sebagai pemenang terlebih tim sukses pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto mengakui bahwa melakukan money politic. Hal ini kemudian menjelaskan bahwa

dalam Pilkada, modal ekonomi merupakan faktor yang cukup dominan dalam terpilihnya seorang pasangan calon.

IV. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa setidaknya ada empat faktor yang menjadi alasan mengapa pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto yang maju melalui jalur independen dapat memenangi Pilkada mengalahkan dominasi partai politik yang selama ini selalu menjadi kendaraan politik untuk memperoleh kekuasaan. Keempat faktor yang dapat menjelaskan mengapa akhirnya pasangan yang maju melalui jalur independen ini dapat terpilih antara lain figuritas Abdul Hafidz, kekuatan mesin politik, strategi yang digunakan, dan modal ekonomi.

Empat faktor tersebut menjadi faktor penting dalam terpilihnya pasangan Abdul Hafidz-Bayu Andriyanto meskipun pada akhirnya faktor-faktor ini tetap memiliki porsi sendiri-sendiri dalam mempengaruhi terpilihnya pasangan ini. Faktor yang paling dominan dari keempat faktor tersebut adalah figuritas Abdul Hafidz sendiri. Abdul Hafidz yang notabene adalah incumbent, membuat figur ini telah dikenal oleh seluruh masyarakat Rembang. Popularitas dan elektabilitas menjadi hal yang penting karena dalam kontestasi Pilkada masyarakat cenderung memilih pemimpin berdasarkan figur dan bukan berdasarkan partai pendukung. Sosok Abdul Hafidz yang sederhana dan merakyat menjadi penilaian tersendiri bagi pemilih, terlebih ketika pada saat masih menjabat sebagai Wakil Bupati dirinya tidak tersandung kasus korupsi ketika Bupati Rembang dan banyak pejabat di wilayah Kabupaten Rembang pada saat itu ditetapkan menjadi tersangka kasus korupsi. Elektabilitas dan popularitas Abdul Hafidz yang tinggi

menjadi modal kuat dalam memenangkan pilkada sehingga akhirnya dapat mempertahankan kursinya sebagai Bupati Kabupaten Rembang.